

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kategori struktur ekonomi daerah Kota Magelang, sektor-sektor unggulan yang ada di Kota Magelang, serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan Kota Magelang menjadi kawasan andalan. Adapun beberapa alat analisis yang digunakan yaitu analisis Tipologi Klassen, analisis Location Quotient (LQ), dan analisis SWOT. Hasil dari analisis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

### **A. Analisis Tipologi Klassen**

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan tiap-tiap daerah. Tipologi wilayah ini pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan pada dua indikator utama, yakni pertumbuhan ekonomi daerah yang dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu horizontal serta rata-rata pendapatan perkapita daerah sebagai sumbu vertikal. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat dimanfaatkan guna memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah di masa mendatang. Selain hal tersebut, gambaran pola dan struktur pertumbuhan daerah ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam merumuskan dan mengambil kebijakan ekonomi.

Menurut tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, atau empat kuadran ( Emilia dan Amilia dalam Aditya 2013) yaitu:

**Daerah cepat maju dan cepat tumbuh** merupakan daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata provinsi.

**Daerah maju tapi tertekan** merupakan daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari pendapatan perkapita provinsi, namun tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi.

**Daerah berkembang cepat** merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, namun tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata pendapatan perkapita provinsi.

**Daerah relatif tertinggal** merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dari rata-rata provinsi.

**Tabel 5. 1**

**Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Tipologi Klassen**

$y$ $r$	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Daerah maju dan tumbuh cepat	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

*Sumber : Syafrizal, 1997*

Adapun untuk mengetahui hasil dari klasifikasi Tipologi Klassen dapat dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan PDRB dan rata-rata pendapatan perkapita daerah Kota Magelang dan Provinsi Jawa Tengah pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5. 2**  
**Laju PDRB dan Perkapita Kota Magelang dan Jawa Tengah**  
**2010-2015**

<b>Kota Magelang</b>				
No	Tahun	Pertumbuhan (%)	Pendapatan Perkapita (Rp)	Keterangan
1	2010	6,12	3.392.388	Daerah cepat tumbuh
2	2011	6,11	3.588.066	Daerah cepat tumbuh
3	2012	5,37	3.723.022	Daerah cepat tumbuh
4	2013	6,04	3.964.724	Daerah cepat tumbuh
5	2014	4,90	4.143.936	Daerah maju tertekan
6	2015	5,07	4.338.797	Daerah maju tertekan
7	Rata-rata	5,60	3.858.488	Daerah cepat tumbuh
<b>Jawa Tengah</b>				
No	Tahun	Pertumbuhan (%)	Pendapatan Perkapita (Rp)	
1	2010	5,84	1.924.563	
2	2011	5,30	2.010.403	
3	2012	5,34	2.077.965	
4	2013	5,11	2.184.487	
5	2014	5,28	2.282.016	
6	2015	5,44	2.388.244	
7	Rata-rata	5,39	2.144.613	

*Sumber : BPS Kota Magelang diolah*

Dari hasil perhitungan yang dapat dilihat dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa keadaan perekonomian Kota Magelang bergerak fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2010 Magelang unggul daripada Jawa Tengah dengan laju pertumbuhan PDRB sebesar 6,12% , kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 6,11%. Tahun 2012 pertumbuhan PDRB Magelang mengalami penurunan yang dapat dikatakan cukup signifikan dengan persentase sebesar 5,37%, namun pertumbuhan PDRB Kota Magelang tetap lebih besar dari pertumbuhan PDRB Jawa Tengah. Tahun 2013 Magelang tetap berada pada posisi melebihi Jawa Tengah dengan laju pertumbuhan 6,04% sedangkan Jawa Tengah sebesar 5,11%. Keterpurukan pertumbuhan perekonomian Kota Magelang terjadi pada tahun 2014 dan berkelanjutan hingga tahun 2015 yang menempatkan laju pertumbuhan PDRB Kota Magelang lebih kecil dari Jawa Tengah yaitu sebesar 4,90% pada tahun 2014 dan 5,07% di tahun 2015. Rata-rata laju pertumbuhan Kota Magelang dan Jawa Tengah terhitung pada tahun 2010-2015, Kota Magelang memiliki rata-rata sebesar 5,60% yang lebih unggul 0,21% dari Jawa Tengah yaitu 5,39%. Perhitungan pendapatan perkapita Kota Magelang menunjukkan bahwa posisi Kota Magelang berada diatas Jawa Tengah, dengan pendapatan perkapita Rp 3.858.488 dimiliki oleh Kota Magelang sementara Jawa Tengah sebesar Rp. 2.114.613.

Pergerakan klasifikasi Kota Magelang terhadap Jawa Tengah pun berubah-ubah mengikuti perbandingan pertumbuhan ekonomi dan

pendapatan perkapita. Pada tahun 2010 Kota Magelang masuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh yang juga merupakan kawasan andalan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Kota Magelang yang lebih tinggi dari Jawa Tengah, pada tahun 2011 Kota Magelang tetap berada dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh dikarenakan laju pertumbuhan PDRB Kota Magelang yang lebih unggul dari laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah. Tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Kota Magelang mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 5,37%, sementara pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 0,04%, dengan pertumbuhan ekonomi dan juga pendapatan perkapita Kota Magelang yang lebih besar dari Jawa Tengah maka Kota Magelang kembali menjadi bagian dari kategori daerah maju dan cepat tumbuh yang juga merupakan kawasan andalan. Tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Kota Magelang mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 6,04% berkebalikan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang menurun menjadi 5,11% sehingga menempatkan Kota Magelang tetap menjadi daerah maju dan cepat tumbuh, kemerosotan pertumbuhan ekonomi Kota Magelang terjadi pada tahun 2014, sementara pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah merangkak naik lebih tinggi dari pada Kota Magelang, dengan begitu Kota Magelang masuk dalam kategori daerah maju tertekan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari Jawa Tengah dan pendapatan perkapita yang tetap lebih tinggi dari Jawa Tengah. Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kota Magelang mengalami

kenaikan, begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, walaupun demikian pertumbuhan Jawa Tengah tetap lebih besar dari Kota Magelang yang menjadikan Kota Magelang termasuk dalam kategori daerah maju tertekan karena pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari Jawa Tengah.

Secara rata-rata keseluruhan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kota Magelang 5,60% lebih tinggi dari pertumbuhan Jawa Tengah 5,39% walaupun selisih yang dimiliki tidak terlalu jauh. Rata-rata pendapatan perkapita Kota Magelang Rp. 3.858.488 lebih besar dari pendapatan perkapita Jawa Tengah Rp. 2.144.613 dengan selisih yang cukup jauh. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Kota Magelang merupakan daerah maju dan cepat tumbuh dan secara langsung menjadi kawasan andalan di Provinsi Jawa Tengah. Kota Magelang sebagai kawasan andalan diharapkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah dan juga penggerak perekonomian yang dapat memberikan rangsangan positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya.

Apabila dilihat dari fungsinya kawasan andalan diyakini dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi kawasan dan daerah sekitarnya juga dapat mendorong pemerataan perkembangan wilayah. Sebagai salah satu kawasan andalan, Kota Magelang dirasa perlu untuk dikembangkan karena jika ditilik kembali laju pertumbuhan Kota Magelang fluktuatif menurut runtut tahun sehingga dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Magelang mengalami pasang surut dan tidak stabil, berbeda dengan

pendapatan perkapita Kota Magelang yang selalu lebih unggul dibandingkan dengan Jawa Tengah.

Pengembangan Kota Magelang sebagai Kawasan andalan dirasa penting untuk dilakukan mengingat bahwa rata-rata laju pertumbuhannya memiliki selisih yang tidak jauh dari Jawa Tengah, sehingga untuk dapat memenuhi fungsi sebagai kawasan andalan perlu adanya perhatian khusus terhadap pemberdayaan dan pengelolaan potensi-potensi daerah yang dimiliki, mendorong kemajuan industri kreatif Kota Magelang, sehingga dapat menjadi dasar penggerak perekonomian daerah yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan daerah Kota Magelang khususnya serta dapat menstimulasi dan memberikan imbas positif pada wilayah sekitar pada umumnya.

Dukungan pemerintah dalam hal pengembangan kawasan andalan sangat dibutuhkan untuk dapat mengoptimalkan peranan potensi daerah dalam pertumbuhan ekonomi yang diharapkan memiliki daya saing dengan wilayah lain, diperlukan peran pemerintah untuk mengakomodir dan memfasilitasi optimalisasi tersebut. Penciptaan kondisi yang stabil dan kondusif serta iklim ekonomi yang baik merupakan indikator untuk meningkatkan prospek ekonomi daerah.

## **B. Analisis *Location Quotient***

Analisis LQ merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan dan mengidentifikasi sektor basis ekonomi yang dapat

dijadikan unggulan terutama dari segi kontribusi dan besaran tingkat spesialisasi basis ekonomi tersebut di suatu wilayah. Analisis LQ digunakan untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi dengan membandingkan peranan sektor tertentu di suatu wilayah terhadap total *output* keseluruhannya dengan peranan sektor yang sejenis terhadap total *output* di provinsi. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi di Kota Magelang dan kemudian dibandingkan dengan provinsi Jawa Tengah. Rumus menghitung LQ (Lincoln Arsyad, 1999) adalah:

$$LQ = \frac{X_i/X_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan :

- LQ : Koefisien *Location Quotient*
- X<sub>i</sub> : Output sektor i daerah studi (Kota/Kabupaten)
- X<sub>t</sub> : Output total daerah studi (Kota/Kabupaten)
- Y<sub>i</sub> : Output sektor i daerah referensi (regional/nasional)
- Y<sub>t</sub> : Output total daerah referensi (regional/nasional)

Menurut Bendavid Val dalam Aditya (2013) rumus diatas menghasilkan tiga kriteria perhitungan Location Quotient (LQ) dalam perekonomian daerah yaitu :

Jika nilai LQ > 1, maka sektor yang bersangkutan di daerah studi lebih terspesialisasi dibandingkan dengan daerah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi mempunyai keunggulan komparatif dan dapat dikategorikan sebagai sektor basis.



Jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor yang bersangkutan di daerah studi kurang terspesialisasi dibandingkan dengan daerah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.

Jika nilai  $LQ = 1$ , maka sektor yang bersangkutan di daerah studi dan daerah referensi memiliki peningkatan yang sama.

Sektor basis adalah sektor ekonomi yang berorientasi pada kegiatan ekspor ke daerah-daerah diluar wilayah perekonomian yang terkait. Sektor basis merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dengan sektor ekonomi lain diluar daerah yang bersangkutan, sehingga ketika kegiatan ekspor tersebut semakin sering dilakukan maka akan menyebabkan daerah pengekspor memiliki pertumbuhan ekonomi daerah yang maju. Hal ini menandakan bahwa setiap adanya perubahan terhadap sektor basis maka akan menyebabkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam pertumbuhan perekonomian suatu daerah.

Berbeda dari sektor basis yang berorientasi pada ekspor, sektor non basis merupakan sektor penyedia produk baik barang maupun jasa hanya bagi masyarakat yang ada dalam daerah perekonomian yang bersangkutan, sehingga luas pasaran produksi dan juga pemasaran hanya bersifat lokal, sehingga dapat dipahami bahwa kegiatan ekspor wilayah merupakan penentu arah dan pertumbuhan suatu wilayah.

Adapun tabel hasil perhitungan Indeks *Location Quotient* (LQ) Kota Magelang sebagai berikut :

**Tabel 5. 3**  
**Hasil Perhitungan LQ Kota Magelang Tahun 2010-2015**

Sektor	<i>Location Quotient</i>						Rata-rata LQ
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.1457	0.1448	0.1432	0.1442	0.1479	0.1428	0.1448
Pertambangan dan Penggalian	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Industri Pengolahan	0.4081	0.4228	0.4250	0.4313	0.4334	0.4364	0.4262
Pengadaan Listrik dan Gas	2.9496	3.1169	3.2908	3.4019	3.3860	3.4135	3.2598
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2.0492	2.0514	2.0725	2.0788	2.0642	2.0711	2.0645
Konstruksi	1.7667	1.7451	1.7559	1.7310	1.6935	1.6642	1.7261
Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.1166	1.1231	1.1237	1.1276	1.1104	1.1014	1.1171
Transportasi dan Pergudangan	2.3676	2.3500	2.3328	2.3515	2.3383	2.3197	2.3433
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.9111	1.9214	1.8769	1.8799	1.8623	1.8526	1.8840
Informasi dan Komunikasi	1.4502	1.4688	1.4775	1.4898	1.5347	1.5159	1.4895
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.8040	1.8047	1.7925	1.8034	1.7716	1.7298	1.7844
<i>Real Estate</i>	2.0226	2.0356	2.0097	2.0200	1.9783	1.9495	2.0026
Jasa Perusahaan	1.0551	1.0472	1.0583	1.0100	1.0013	0.9859	1.0263
Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.1533	4.1443	4.1715	4.1721	4.1188	4.0745	4.1391
Jasa Pendidikan	1.6603	1.6991	1.7166	0.1842	1.7804	1.7747	1.4692
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.4125	3.4344	3.4051	3.3318	3.2528	3.2355	3.3453
Jasa Lainnya	1.4129	1.4165	1.4000	1.4089	1.3641	1.3599	1.3937

*Sumber : BPS Kota Magelang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada tabel 5.3 diatas, dapat diketahui bahwa dari 17 total jumlah sektor yang ada kecuali sektor pertambangan, hanya ada dua sektor saja yang memiliki nilai  $LQ < 1$  yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor industri pengolahan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,1448 untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan 0,4262 untuk sektor industri pengolahan. Artinya, bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor industri pengolahan bukan termasuk sektor basis dan dinilai kurang potensial untuk dapat dikembangkan sehingga dapat menggerakkan perekonomian Kota Magelang. Kota Magelang sebagai kota kecil yang berada di tengah Kabupaten Magelang tidak memiliki lahan pertanian, kehutanan dan perikanan yang cukup luas untuk dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perhitungan LQ yang dilakukan selama periode pengamatan menunjukkan terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan/minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor *real estate*, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan serta sektor jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis yang juga

merupakan sektor unggulan Kota Magelang yang ditunjukkan dengan  $LQ > 1$ .

Adapun nilai koefisien rata-rata LQ untuk tiap-tiap sektor basis yaitu 0,1448 untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, 0 untuk sektor pertambangan dan penggalian yang menandakan bahwa tidak ada kegiatan pertambangan di Kota Magelang karena tidak dimilikinya sumber daya pertambangan, 0,4262 untuk sektor industri pengolahan, 3,2598 untuk sektor pengadaan listrik dan gas, 2,0645 untuk sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 1,7261 untuk sektor konstruksi, ,1171 untuk sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, 2,3433 untuk sektor transportasi dan pergudangan, 1,8840 untuk sektor penyediaan akomodasi dan makan/minum, 1,4895 untuk sektor informasi dan komunikasi, 1,7844 untuk sektor jasa keuangan dan asuransi, 2,0026 untuk sektor *real estate*, 1,0263 untuk sektor jasa perusahaan, 4,1391 untuk sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, 1,4692 untuk sektor jasa pendidikan, 3,3453 untuk sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan 1,3937 untuk sektor jasa lainnya.

Berdasarkan hasil dari analisis ini tidak ditemui sektor dengan nilai  $LQ > 1$  yang mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam pengembangannya ditilik selama periode penelitian, sedangkan sektor dengan nilai  $LQ > 1$  yang mengamali penurunan dalam pengembangannya yaitu sektor konstruksi Adapun 14 sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$  lainnya

mengalami fluktuasi selama periode pengamatan yaitu antara lain sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa perusahaan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor *real estate*, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.

Sektor basis ini dapat memenuhi fungsinya sebagai sektor penggerak perekonomian jika sektor-sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan wilayah dan mendatangkan penerimaan daerah yang dapat mendorong perekonomian Kota Magelang sehingga langkah pengembangan dan pemberdayaan spesialisasi sektor-sektor basis tersebut sangat diperlukan. Banyaknya sektor-sektor yang termasuk dalam sektor basis yang dimiliki sehingga Kota Magelang dirasa pantas untuk dikembangkan menjadi kawasan andalan.

### **C. Analisis SWOT**

Menurut Perce dan Robinson dalam Muhammad Ghufron (2008) analisis SWOT dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan juga menelaraskan indikator-indikator yang berasal dari internal maupun eksternal lingkungan secara sistematis, dan dapat berperan sebagai

katalisator dalam proses pembuatan perencanaan pembangunan strategis. Analisis SWOT dapat dimanfaatkan untuk menformulasi dan mengimplementasikan strategi pembangunan yang dapat dilihat dari dua indikator, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dari daerah tersebut, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang yang dapat dimanfaatkan dan juga ancaman maupun hambatan yang perlu dihadapi. Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa strategi yang jitu dan efektif akan serta merta memaksimalkan peluang atau kekuatan yang dimiliki dan juga dapat meminimalkan ancaman dan kelemahan.

Indikator-indikator yang dievaluasi dalam merumuskan SWOT adalah Kekuatan yang dimiliki meliputi keunggulan kompetitif dan memiliki kompetensi (*Strength*), kelemahan-kelemahan yang ada dapat menjadi hambatan kesuksesan suatu strategi yang juga dapat menjadi hambatan (*Weakness*), peluang yang muncul dapat dimanfaatkan untuk dapat membatasi hambatan (*Opportunity*), disamping adanya peluang yang muncul maka ancaman yang dapat menghalangi pencapaian tujuan pun tidak dapat dihindari. Terdapat empat kemungkinan strategi alternatif yaitu strategi kekuatan dan peluang (SO), strategi kelemahan dan peluang (WO), strategi Kelemahan dan ancaman (WT) dan strategi kekuatan dan ancaman (ST).

Strategi S-O merupakan upaya untuk memaksimalkan setiap unsur kekuatan yang dimiliki untuk mengambil keuntungan dari setiap peluang

yang ada seoptimal mungkin. Strategi W-O adalah upaya untuk memperbaiki maupun mencegah tiap-tiap unsur kelemahan yang mencegah datangnya keuntungan yang berasal dari unsur peluang seoptimal mungkin. Strategi S-T merupakan upaya memaksimalkan unsur kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi setiap ancaman yang datang seoptimal mungkin. Strategi W-T adalah upaya untuk mengatasi dan mencegah unsur kelemahan yang mampu membuat unsur ancaman menjadi bahkan menciptakan sebuah ancaman baru.

Delapan tahap pembentukan matriks SWOT, yaitu :

- a. Pembuatan daftar kunci kekuatan internal
- b. Pembuatan daftar kunci kelemahan internal.
- c. Pembuatan daftar peluang eksternal.
- d. Pendataan ancaman eksternal.
- e. Menyelaraskan kekuatan yang dimiliki internal dengan peluang eksternal, kemudian memasukkan hasilnya dalam sel strategi SO
- f. Menyelaraskan kelemahan internal yang ada dengan peluang eksternal, kemudian memasukkan hasilnya dalam sel strategi WO
- g. Menyelaraskan kekuatan internal yang dimiliki dengan ancaman eksternal, kemudian memasukkan hasilnya dalam sel strategi ST
- h. Menyelaraskan kelemahan internal yang ada dengan ancaman eksternal, kemudian memasukkan hasilnya dalam sel strategi WT.

Kekuatan-kekuatan internal yang dimiliki Kota Magelang adalah tergolongnya Kota Magelang dalam kategori daerah cepat tumbuh dan cepat maju, pendapatan perkapita Kota Magelang yang relatif tinggi dari tahun ke tahun, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Magelang tahun 2010-2015 yang lebih besar dari Jawa Tengah, terdapat 14 sektor basis atau unggulan yang dimiliki oleh Kota Magelang, dan daya saing Kota Magelang tinggi serta menduduki peringkat pertama di Jawa Tengah dengan poin 6,08 berdasarkan survei daya saing tahun 2016 yang dilakukan oleh Bank Indonesia Jawa Tengah. Beberapa kekuatan yang dimiliki Kota Magelang tidak menjadi jaminan bahwa keberadaan kelemahan internal sebagai suatu kemustahilan, kelemahan-kelemahan internal yang dimiliki Kota Magelang antara lain realisasi investasi yang belum optimal, rendahnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat pada PDRB Kota Magelang, dan promosi sektor-sektor unggulan Kota Magelang belum maksimal. Peluang eksternal yang mendatangkan keuntungan bagi Kota Magelang adalah program pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ancaman-ancaman yang ada di Kota Magelang yaitu persaingan antar wilayah dan juga bencana alam.

Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada gambar matriks SWOT dibawah ini :



Internal	<b>STRENGTH (S)</b>	<b>WEAKNESS (W)</b>
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kota Magelang termasuk dalam kategori daerah cepat tumbuh dan cepat maju</li> <li>2. Pendapatan perkapita tinggi</li> <li>3. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 201-2015 lebih besar dari Jawa Tengah</li> <li>4. Memiliki 14 sektor basis dengan nilai <math>LQ &gt; 1</math></li> <li>5. Daya saing tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Investasi yang belum maksimal</li> <li>2. Pertumbuhan sektor industri pengolahan yang rendah</li> <li>3. Promosi sektor unggulan dan industri kreatif yang belum maksimal</li> </ol>
<b>OPPORTUNITIES (O)</b>	<b>STRATEGI S-O</b>	<b>STRATEGI W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasar bebas MEA</li> <li>2. Kemajuan teknologi informatika</li> <li>3. kemajuan teknologi industri</li> <li>4. Kebijakan bebas VISA</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan posisi ekonomi Kota Magelang untuk menghadapi MEA. (S1,S2,S3,O1)</li> <li>2. Mengembangkan produk sektor basis dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (S4,O2,O3)</li> <li>3. Meningkatkan pendapatan daerah dengan memanfaatkan kebijakan bebas VISA (S3,O4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan realisasi investasi untuk dapat berkompetisi di pasar bebas MEA (W1,O1)</li> <li>2. Mengembangkan sektor industri pengolahan dengan kemajuan teknologi industri (W2,O3)</li> <li>3. Memaksimalkan promosi sektor unggulan dan industri pengolahan untuk meningkatkan eksistensi Kota Magelang di pasar bebas MEA (W3, O1)</li> </ol>
<b>THREATS (T)</b>	<b>STRATEGI S-T</b>	<b>STRATEGI W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan antar wilayah</li> <li>2. Bencana alam</li> <li>3. Pasar bebas MEA</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan keadaan yang aman dan kondusif untuk meningkatkan perekonomian Kota Magelang agar dapat bertahan pada persaingan antar daerah dan pada pasar bebas MEA(S1,S2,S3,S4,S5,T1, T2)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan iklim usaha yang baik dan kompetitif untuk menarik minat investor (W1,O1,O2)</li> <li>2. Mendorong pengembangan sektor industri pengolahan agar dapat bersaing (W2,O1)</li> </ol>

Sumber : Data Analisis

**Gambar 5. 1**  
**Matriks Hasil Analisis SWOT**

## 1. Strategi Strength-Opportunities (S-O)

Strategi S-O adalah strategi yang didapat dengan menggunakan seluruh kekuatan internal yang dimiliki oleh Kota Magelang untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa strategi S-O yang dihasilkan antara lain :

- 1) Meningkatkan posisi ekonomi Kota Magelang untuk menghadapi pasar bebas MEA. Kota Magelang sebagai daerah cepat tumbuh dan cepat maju memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang baik dan pendapatan perkapita yang tinggi dibandingkan dengan tingkat provinsi serta memiliki 14 sektor basis atau unggulan terdiri dari sektor sekunder dan tersier yang menunjukkan bahwa Kota Magelang memiliki struktur ekonomi yang maju. Pemberdayaan sektor-sektor basis tersebut harus terus dilakukan mengingat sektor-sektor basis ini merupakan motor penggerak perekonomian Kota Magelang serta agar dapat bersaing dengan sektor daerah lain. Berdasarkan hasil survey daya saing 2016 yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia Jawa Tengah menempatkan Kota Magelang pada urutan pertama dengan daya saing tertinggi di Jawa Tengah. Penguatan kapasitas ekonomi daerah serta posisi ekonomi Kota Magelang dengan terus melakukan pengembangan dan pemberdayaan pada sektor-sektor basis maka diharapkan Kota Magelang memiliki kemampuan dapat bersaing di pasar bebas MEA yang merupakan peluang besar bagi Kota Magelang

untuk menunjukkan kualitas ekonomi daerah dan dengan hambatan perdagangan yang berkurang maka dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan PDRB Kota Magelang yang kemudian akan menguatkan posisi Indonesia dalam pasar bebas MEA.

- 2) Mengembangkan produk sektor basis dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Kota Magelang memiliki 14 sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$  yang terdiri dari sektor sekunder dan tersier sehingga perekonomian Kota Magelang dikategorikan cukup maju. Struktur ekonomi Kota Magelang yang didominasi oleh sektor jasa menyebabkan diperlukannya pemanfaatan kemajuan teknologi. Teknologi terkini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kinerja sektor basis serta mampu menambah penerimaan daerah. Selain itu, teknologi yang maju baik teknologi informatika maupun teknologi industri dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan bermutu dan produk dari sektor basis dengan waktu yang lebih efisien, hal tersebut menandakan taraf hidup masyarakat yang cukup tinggi.
- 3) Meningkatkan pendapatan daerah dengan memanfaatkan kebijakan bebas VISA. Menurut Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2016 mengenai pemberian bebas VISA kunjungan bagi warga 169 negara asing yang dimaksudkan untuk meningkatkan perekonomian pada umumnya dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada khususnya. Kebijakan bebas VISA ini merupakan

peluang bagi Kota Magelang, yaitu dengan bertambahnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Candi Borobudur maka dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pertumbuhan ekonomi Kota Magelang.

## 2. Strategi *Weakness-Opportunities* (W-O)

Strategi W-O merupakan strategi yang didapatkan dengan memperbaiki setiap kelemahan internal Kota Magelang yang berpotensi menghalangi datangnya keuntungan-keuntungan dari peluang yang ada. Strategi W-O yang dihasilkan antara lain :

- 1) Memaksimalkan realisasi investasi untuk dapat berkompetisi pada pasar bebas MEA. Upaya Kota Magelang dalam meningkatkan realisasi investasi melalui pembenahan iklim investasi berupa perbaikan mutu infrastruktur, menjaga stabilitas makro ekonomi, meminimalkan biaya produksi tinggi serta adanya jaminan hukum yang akan menarik datangnya investor. Daya saing tinggi yang dimiliki Kota Magelang dapat merangsang investasi berkembang lebih besar. Investasi yang tinggi dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi daerah dan juga dapat meningkatkan posisi ekonomi Kota Magelang dalam menghadapi kompetisi di pasar bebas MEA.
- 2) Memanfaatkan kemajuan teknologi industri untuk mengembangkan sektor industri pengolahan. Berdasarkan kontribusi sektor terhadap perekonomian Kota Magelang, sektor industri pengolahan memiliki

kontribusi yang kecil dengan nilai  $LQ < 1$  yaitu 0,4235 sehingga termasuk dalam kategori sektor non basis. Kemajuan teknologi industri dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor industri pengolahan dengan pengadaan alat-alat industri yang dapat memperbesar kapasitas produksi secara efisien, sehingga sektor industri pengolahan dapat berkembang menjadi sektor potensial bagi Kota Magelang.

- 3) Memaksimalkan promosi sektor unggulan dan produk industri kreatif untuk meningkatkan eksistensi Kota Magelang di pasar bebas MEA dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informatika. Promosi merupakan salah satu pendukung strategi pemasaran yang digunakan untuk memperkenalkan produk dan meningkatkan permintaan atas produk barang dan jasa yang ditawarkan. Promosi dapat menjadi sarana untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai produk sektor unggulan yang dimiliki Kota Magelang secara luas tidak hanya skala regional namun juga skala nasional. Adapun kegiatan promosi yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informatika yang ada seperti pengadaan *website* terpadu berisikan semua informasi mengenai produk-produk sektor unggulan serta produk industri kreatif yang dimiliki Kota Magelang, yang dapat di akses oleh semua kalangan dari berbagai daerah sehingga promosi melalui *website* memiliki jangkauan yang lebih luas tanpa terbatas aspek geografis dan lebih efisien. Selain memanfaatkan

*website* promosi juga dapat melalui iklan melalui media massa yang terdiri dari media cetak dan media elektronik seperti radio, televisi pengadaaan *Live Event*. Produk sektor unggulan Kota Magelang yang telah dikenal oleh masyarakat luas melalui promosi akan meningkatkan eksistensi sektor unggulan Kota Magelang di pasar bebas MEA.

### **3. Strategi Strength-Threat (S-T)**

Strategi S-T merupakan strategi yang didapatkan dengan mengoptimalkan seluruh unsur kekuatan internal yang dimiliki Kota Magelang untuk menghadapi maupun mencegah ancaman yang datang sebaik mungkin. Adapun strategi S-T antara lain :

- 1) Menciptakan keadaan kondusif yang meningkatkan perekonomian Kota Magelang agar dapat bertahan pada persaingan antar daerah dan pada pasar bebas MEA. Letak Kota Magelang berada di tengah Kabupaten magelang membuat jarak Kota Magelang dengan Gunung Merapi tidak terlalu jauh, sehingga dampak dari gempa bumi maupun gunung meletus tidak dapat dihindari, yang akan memberikan dampak negatif bagi pembangunan daerah, menghentikan kegiatan ekonomi yang berdampak pada kerugian finansial serta menyebabkan kelangkaan sumber daya yang berujung pada inflasi. Dampak-dampak negatif tersebut kemudian akan menyebabkan berkurangnya investasi, menurunkan daya saing produk lokal dan merosotnya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya tindakan penanggulangan

atau antisipasi seperti penyediaan jalur evakuasi yang mudah dijangkau dan standarisasi dalam pendirian bangunan baik dari kekokohan maupun tinggi bangunan, yang dapat menimbulkan rasa aman bagi masyarakat. Keadaan yang terkendali juga akan menjaga stabilitas kegiatan ekonomi tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bersaing dengan daerah lain. Pasar bebas MEA selain dapat menjadi peluang untuk mendatangkan keuntungan bagi Kota Magelang, namun Kota Magelang juga dapat menjadi suatu ancaman jika Kota Magelang tidak mampu menguatkan posisi ekonomi dengan memberdayakan potensi ekonomi yang dimiliki, maka perlu adanya kebijakan dalam bidang ekonomi untuk menggiatkan pemberdayaan kegiatan ekonomi potensial yang dapat menguatkan perekonomian Kota Magelang agar dapat bertahan dalam pasar bebas MEA.

#### **4. Strategi Weakness-Threat (W-T)**

Strategi W-T merupakan strategi yang diperoleh dengan mengatasi semua unsur kelemahan internal Kota Magelang yang berpotensi menyebabkan ancaman yang ada menjadi nyata atau bahkan menimbulkan ancaman baru. Strategi W-T yang dihasilkan antara lain :

- 1) Menciptakan iklim usaha yang baik dan kompetitif untuk menarik minat investor. Iklim usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu produktivitas tenaga kerja yang memumpuni, infrastruktur yang memadai, kondisi politik yang terkendali, birokrasi pemerintah yang tidak rumit serta keadaan perekonomian daerah yang

baik. Investor cenderung tertarik menanamkan modalnya di daerah dengan kondisi ekonomi makro yang stabil dan keadaan politik yang aman karena dapat menjamin keuntungan yang besar dari pengembalian investasi yang ditanamnya. Birokrasi kelembagaan Kota Magelang yang menghasilkan kebijakan perdagangan yang justru akan menghambat investasi perlu dibenahi dan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan kompetitif dengan daerah lain sehingga dapat meningkatkan pemasukan investasi.

- 2) Mendorong pengembangan sektor industri pengolahan agar dapat bersaing dengan daerah lain. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor non basis di Kota Magelang tidak memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, oleh sebab itu perlu adanya langkah untuk mengembangkan sektor industri pengolahan agar dapat memperbesar kontribusinya terhadap perekonomian Kota Magelang bersaing dengan sektor serupa daerah lain.